



Strategi Konservasi dalam Pemanfaatan Kawasan Bersejarah Pulau Onrust

Dinda Nabilah, Naniek Widayati Priyomarsono

Magister Arsitektur, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara

| Diterima 10 Juni 2025 | Disetujui 29 Juli 2025 | Diterbitkan 21 September 2025 |
| DOI <http://dx.doi.org/10.32315/jlbi.v14i3.518> |

Abstrak

Pulau Onrust merupakan kawasan bersejarah yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya, namun mengalami degradasi akibat faktor alam dan waktu. Minimnya upaya pelestarian menyebabkan pemanfaatannya sebagai objek wisata belum optimal. Selama ini, pendekatan konservasi lebih menekankan pada aspek perlindungan fisik dan belum mengakomodasi pengembangan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan strategi konservasi yang tidak hanya menjaga kelestarian bangunan bersejarah, tetapi juga mendorong pemanfaatan kawasan secara produktif tanpa mengabaikan nilai sejarahnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi konservasi yang tepat dalam perlindungan bangunan cagar budaya serta mengidentifikasi tantangan dan peluang pengembangan Pulau Onrust. Dengan pendekatan *adaptive re-use*, kawasan ini dapat dihidupkan kembali melalui fungsi baru yang relevan, seperti wisata edukatif dan ekowisata. Metode yang digunakan adalah eksploratif, deskriptif, dan preskriptif untuk mengkaji permasalahan dan potensi kawasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservasi berperan penting dalam menjaga nilai sejarah sekaligus mendukung pengembangan wisata Pulau Onrust secara berkelanjutan.

Kata-kunci: *Adaptive Re-Use*, Cagar Budaya, Konservasi, Pulau Onrust, Wisata Sejarah

Utilizing Onrust Island's Historical Area through Conservation Strategies

Abstract

Onrust Island is a historical site designated as a cultural heritage area, yet it has suffered degradation due to natural factors and the passage of time. Limited preservation efforts have led to its suboptimal use as a tourist destination. So far, conservation approaches have focused mainly on physical protection, without integrating sustainable development. Therefore, a conservation strategy is needed that not only safeguards historical structures but also promotes productive use of the site without compromising its cultural value. This study aims to analyze appropriate conservation strategies for protecting heritage buildings and to identify the challenges and opportunities in developing Onrust Island. Through the adaptive reuse approach, the area can be revitalized with new, relevant functions such as educational tourism and ecotourism. The research uses exploratory, descriptive, and prescriptive methods to examine existing problems and potentials. The findings show that conservation plays a crucial role in preserving historical values while also supporting the sustainable development of tourism on Onrust Island.

Keywords: *Adaptive Re-Use, Cultural Heritage, Conservation, Heritage Tourism, Onrust Island*

Kontak Penulis

Dinda Nabilah
Magister Arsitektur, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara
Jl. Letjen S. Parman No. 1 Grogol, Jakarta Barat, 11440
E-mail: dindanabilah51@gmail.com



Pendahuluan

Pulau Onrust (Gambar 1), yang terletak di Kepulauan Seribu, Jakarta, memiliki sejarah yang kaya dan penting serta memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata edukatif berbasis budaya. Namun, kondisi fisik pulau terus menurun karena kurangnya pelestarian dan pengelolaan. Banyak bangunan bersejarah di pulau ini rusak atau terbengkalai, sementara pendekatan pelestarian yang selama ini diterapkan masih berfokus pada perlindungan pasif tanpa strategi pemanfaatan yang berkelanjutan. Ketidakseimbangan antara pelestarian dan pemanfaatan menjadikan kawasan ini belum optimal dalam mendukung pariwisata dan pelestarian nilai sejarah [1]. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan konservasi yang tidak hanya menjaga keaslian bangunan, tetapi juga mampu mengaktifkan kembali fungsi kawasan melalui strategi adaptif yang kontekstual.



Gambar 1. Pulau Onrust [2]

Pada abad ke-17 hingga ke-18, Pulau Onrust menjadi salah satu pelabuhan penting yang sering disinggahi kapal-kapal milik *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC). Oleh masyarakat setempat, pulau ini juga dikenal dengan sebutan Pulau Kapal, karena fungsinya pada masa lalu sebagai lokasi perbaikan dan pembuatan kapal. Aktivitas maritim menjadikan Pulau Onrust titik strategis dalam jalur pelayaran dan perdagangan kolonial Belanda.

Dengan penetapan pulau ini sebagai kawasan cagar budaya melalui Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta, ada potensi untuk mengembangkan kawasan bersejarah ini menjadi destinasi wisata yang menarik. Pada pengembangan pulau tersebut dapat menggunakan prinsip dari konservasi sebagai warisan budaya yang ada tetap terjaga. Untuk menunjukkan bahwa konservasi bangunan cagar budaya di pulau Onrust mendapatkan perlindungan dan pelestarian struktur-struktur bersejarah dari kerusakan yang disebabkan oleh faktor alam maupun aktivitas manusia.

Kondisi fisik pulau pada saat ini yang rentan terhadap kerusakan akibat abrasi dan vandalisme memerlukan strategi pengelolaan yang efektif [3]. Pelestarian kawasan ini membutuhkan perhatian yang lebih untuk mendukung pelestarian dan pengembangan pada kawasan bersejarah. Pemberian pengetahuan atau edukasi kepada masyarakat yang menjadi salah satu daya tarik untuk menjadikannya kawasan sejarah sebagai objek wisata [4,5]. Pulau Onrust bukan hanya sebagai tempat peninggalan sejarah, tetapi dapat dikembangkan menjadi ekowisata yang memanfaatkan keindahan alam dan kekayaan sejarah pulau-pulau ini. Kegiatan seperti memancing, camping pada pulau, dan tur sejarah dapat menarik minat wisatawan sambil menjaga kelestarian lingkungan yang menawarkan pengalaman baru bagi pengunjung. Akibatnya, pembangunan wilayah bersejarah ini akan menguntungkan masyarakat setempat selain meningkatkan pemahaman dan apresiasi warisan budaya yang ada.

Dengan pendekatan konservasi, diharapkan Pulau Onrust dapat menjadi destinasi yang menarik bagi pengunjung yang ingin mengeksplorasi dan memahami lebih dalam warisan sejarah Indonesia [6]. Penelitian ini bertujuan untuk pengembangan strategi konservasi yang bukan berfokus pada pelestarian fisik bangunan saja, tetapi juga menghidupkan kembali fungsi ares dengan metode penggunaan *Adaptive Re-use*. Konservasi memungkinkan bangunan bersejarah digunakan kembali dengan fungsi baru tanpa mengorbankan nilai sejarah dan arsitekturalnya.

Pendekatan ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, yang menunjukkan betapa pentingnya menjaga dan memanfaatkan cagar budaya dengan cara yang berkelanjutan. Dasar utama penelitian ini adalah belum optimalnya pemanfaatan Pulau Onrust sebagai situs warisan budaya, serta perlunya pendekatan pelestarian yang kontekstual dan inovatif. Konservasi dengan pendekatan *Adaptive Re-use* menjadi solusi yang menjembatani antara pelestarian nilai historis dan kebutuhan ruang baru, sehingga bangunan bersejarah dapat difungsikan kembali secara produktif dan selaras dengan perkembangan zaman.

Tujuan dari penelitian ini yang memfokuskan pada strategi pengembangan Pulau Onrust, adalah sebagai berikut:

1. Revitalisasi bangunan dan situs bersejarah agar tetap terjaga keasliannya namun dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata edukasi [7].
2. Pengembangan ekowisata bahari yang memperhatikan kelestarian lingkungan pesisir dan

laut, seperti menjaga ekosistem terumbu karang dan mencegah pencemaran.

3. Kolaborasi antara pemerintah, komunitas lokal, dan swasta untuk pengelolaan, promosi, dan edukasi wisatawan.
4. Penambahan fasilitas pendukung wisata yang ramah lingkungan tanpa merusak nilai sejarah dan alam pulau.

Tinjauan Pustaka

Sejarah Pulau Onrust

Pulau Onrust terletak di Kabupaten Kepulauan Seribu, Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. "Onrust" berasal dari Bahasa Belanda, artinya "tidak pernah beristirahat" [8] atau dalam Bahasa Inggris disebut sebagai *unrest*, menggambarkan aktivitas yang sibuk di pulau ini pada masa lalu. Namun, terdapat pula pendapat lain yang menyebutkan bahwa nama Onrust diambil dari nama Baas Onrust Cornelis van der Walck yang merupakan seorang penghuni pulau berkebangsaan Belanda. Secara geografis, Pulau Onrust berdekatan dengan beberapa pulau bersejarah lainnya di Kepulauan Seribu, seperti Pulau Bidadari, Pulau Kelor, dan Pulau Cipir. Sejarah pulau Onrust hingga saat ini adalah sebagai berikut [9]:

1. Masa Sebelum Penjajahan. Sekitar tahun 1522, Pulau Onrust dimanfaatkan sebagai tempat peristirahatan oleh keluarga kerajaan Kesultanan Banten karena letaknya yang strategis di jalur pelayaran menuju Pulau Jawa.
2. Masa Penjajahan (1610-1700an). Pada awal abad ke-17, VOC memperoleh izin dari Pangeran Jayakarta untuk membangun galangan kapal di Pulau Onrust. Pembangunan dimulai pada 1613 dan resmi berdiri pada 1615, disertai penempatan keluarga Tionghoa untuk mendukung aktivitas kolonial. Di bawah kepemimpinan Jan Pieterszoon Coen, pulau ini menjadi benteng utama menghadapi ancaman Banten dan Inggris, serta pelabuhan dipindahkan ke Jayakarta yang kemudian menjadi Batavia. Seiring waktu, di pulau ini dibangun benteng, gudang, dok, dan kincir angin, menjadikan Onrust pusat maritim penting VOC. Pada 1770, kapal HMS Endeavour singgah dan mencatat galangan kapal Onrust menjadi salah satu terbaik di dunia.
3. Masa Karantina (Awal Abad ke-20). Antara tahun 1911 hingga 1933, Pulau Onrust difungsikan sebagai tempat karantina bagi calon jemaah haji yang akan berangkat ke Tanah Suci. Langkah ini dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk mencegah penyebaran penyakit menular yang

dikhawatirkan terbawa dari atau ke luar negeri. Pada masa pendudukan Jepang, antara tahun 1942 hingga 1945, Pulau Onrust berubah fungsi menjadi penjara dan tempat pengasingan bagi para pejuang kemerdekaan Indonesia.

4. Masa Kemerdekaan (1945-Sekarang). Setelah kemerdekaan Indonesia, dari tahun 1945 hingga 1970-an, Pulau Onrust digunakan sebagai rumah sakit karantina bagi orang yang sedang menderita penyakit yang menular, serta menjadi tempat penampungan bagi gelandangan dan pengemis. Memasuki era 1970-an hingga kini, Pulau Onrust mengalami perubahan fungsi menjadi kawasan cagar budaya dan tempat wisata bersejarah. Bersama dengan beberapa pulau lain di Kepulauan Seribu, Pulau Onrust ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya oleh pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Berbagai kegiatan ekskavasi dan pelestarian sejarah pun dilakukan untuk mengungkap serta menjaga warisan kolonial dan lokal yang terkandung di pulau ini.

Kondisi Pulau Onrust saat ini

Pulau Onrust kini berfungsi sebagai kawasan cagar budaya sekaligus destinasi wisata sejarah yang aktif. Berbagai upaya pengembangan dilakukan untuk menghadirkan fasilitas wisata edukatif tanpa mengubah keaslian bangunan bersejarah yang ada. Sebagai saksi bisu perjalanan sejarah Jakarta dan Indonesia, pulau ini menyimpan jejak penting dari masa kolonial hingga kemerdekaan.

Saat ini, sebagian besar bangunan di Pulau Onrust berada dalam kondisi rusak berat, bahkan banyak yang hanya tersisa sebagai puing, fondasi, atau reruntuhan. Kerusakan besar ini terutama disebabkan oleh penjarahan dan pembongkaran yang terjadi pada masa kekosongan pemerintahan antara tahun 1960 hingga 1965. Akibatnya, banyak struktur penting yang hilang atau hancur, meninggalkan jejak sejarah yang tak utuh. Kondisi ini sangat disayangkan, mengingat bangunan-bangunan tersebut adalah peninggalan bersejarah yang merekam perjalanan masa kolonial dan awal perkembangan kota Jakarta.



Gambar 2. Peninggalan bekas rumah dokter di Pulau Onrust

Terdapat bekas rumah sakit yang saat ini dijadikan sebagai museum atau penyimpanan sisa-sisa peninggalan bersejarah. Pulau Onrust hanya menyisakan puing-puing fondasi bangunan (Gambar 3), bebatuan, bongkahan kayu jati berukuran besar, serta beberapa meriam kuno saat ini. Bagian tengah pulau dipenuhi oleh reruntuhan kayu, bata, dan batu dari bangunan-bangunan tua yang pernah berdiri megah.



Gambar 3. Sisa fondasi barak jamaah haji

Fondasi benteng besar peninggalan VOC dari abad ke-17 masih dapat ditemukan di Pulau Onrust, meskipun sebagian besar kini tertutup oleh reruntuhan. Beberapa bastion yang sebelumnya tertimbun tanah dan puing. Struktur benteng ini, yang digambarkan dalam peta tahun 1744, berbentuk segi lima dengan bastion di setiap sudutnya, mencerminkan perencanaan pertahanan khas VOC pada masa kolonial.



Gambar 4. Sisa bangunan rumah sakit

Selain benteng, Pulau Onrust juga menyimpan sisa-sisa pelabuhan kuno, serta reruntuhan rumah sakit militer (Gambar 4), kompleks pemakaman (Gambar 5) dan penjara dari masa kolonial. Namun, sebagian besar struktur tersebut kini hanya tersisa dalam bentuk fondasi atau dinding yang tidak lagi utuh, menjadi fragmen bisu dari masa lalu yang penuh sejarah.



Gambar 5. Makam di Pulau Onrust

Regulasi cagar budaya pada Pulau Onrust

Regulasi cagar budaya di Pulau Onrust bertujuan untuk melindungi warisan sejarah dan budaya yang ada di kedua pulau tersebut. Upaya pelestarian kawasan cagar budaya dapat dilakukan secara efektif melalui keputusan gubernur, undang-undang, dan peraturan daerah. Pemahaman akan regulasi ini sangat penting bagi pengunjung untuk memastikan bahwa aktivitas mereka tidak mengancam keberlanjutan warisan budaya di kedua pulau tersebut. Menurut Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 2209 Tahun 2015, Pasal 627 Ayat (1) Huruf b Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2014, Pulau Onrust, Pulau Cipir, Pulau Kelor, dan Pulau Bidadari dimasukkan dalam Teknik Pengaturan Zonasi (TPZ) Pelestarian Kawasan Cagar Budaya.

Cagar Budaya dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 [10] memberikan kerangka hukum untuk perlindungan dan pelestarian benda cagar budaya di Indonesia. Undang-undang ini mencakup pengaturan tentang pengelolaan, pemanfaatan, serta proteksi akan cagar budaya. Pasal-pasal dalam undang-undang tersebut mengatur tentang kewajiban pemerintah untuk melindungi cagar budaya serta peran masyarakat dalam pelestariannya.

Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 1999 [11], Menyatakan Pelestarian dan Pemanfaatan Cagar Budaya: Peraturan ini mengatur tentang pelestarian dan pemanfaatan lingkungan serta bangunan cagar budaya di DKI Jakarta. Ini menjadi dasar hukum untuk melindungi bangunan bersejarah dan kawasan cagar budaya. Didasarkan pada Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. CB. 11/2/16/1972, Pulau Onrust ditetapkan sebagai pulau bersejarah yang dilindungi. Pada tahun 2002, Taman Arkeologi Onrust ditetapkan sebagai UPT di bawah Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Provinsi DKI Jakarta sesuai dengan Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta No. 134.

Konservasi

Konservasi dalam pembangunan cagar budaya merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan, yang menekankan pentingnya pelestarian keaslian, nilai sejarah, serta keterlibatan aktif masyarakat. Setiap langkah konservasi harus dilakukan secara hati-hati, terencana, dan berpedoman pada prinsip-prinsip konservasi agar warisan budaya tersebut tetap terjaga dan dapat memberikan sejumlah manfaat bagi generasi pada masa sekarang maupun masa depan [12]. Konservasi merupakan suatu rencana pengelolaan bangunan dan ruang kota yang bertujuan untuk menjaga keaslian makna kebudayaan yang terkandung di dalamnya [13]. Konservasi dalam konteks arsitektur adalah suatu upaya untuk menjaga karya arsitektur dari generasi sebelumnya, yang dihargai sebagai bagian dari sejarah dan berperan dalam membangun wawasan bagi generasi mendatang. Dalam praktiknya, konservasi mencakup berbagai kegiatan pemeliharaan yang disesuaikan dengan kondisi dan konteks lokal, termasuk upaya pengembangan bangunan agar dapat dimanfaatkan kembali secara berkelanjutan [13].

Prinsip konservasi dengan pendekatan *Adaptive Re-use*

Prinsip *adaptive re-use* adalah proses pemanfaatan kembali bangunan lama dengan pemulihan ataupun perbaikan sehingga dapat digunakan kembali sesuai dengan fungsi yang disesuaikan dengan kebutuhan aktual. Metode ini dipandang sebagai salah satu strategi konservasi warisan budaya, karena tidak hanya mempertahankan keberadaan fisik bangunan bersejarah, tetapi juga mengadaptasinya agar tetap relevan bagi pengguna masa kini. Mereka menekankan bahwa keberhasilan *adaptive re-use* terletak pada kemampuannya untuk menemukan fungsi baru yang sesuai dengan kebutuhan pengguna, tanpa mengabaikan nilai historis bangunan tersebut [14].

Beberapa dampak positif dari penerapan *Adaptive Re-use* dalam aspek kehidupan adalah sebagai berikut:

1. Fisik Bangunan. Konservasi dengan pendekatan *Adaptive Re-use* bangunan bersejarah berkontribusi besar pada penurunan jumlah bangunan yang tidak terpakai dan terbengkalai. Melalui upaya tersebut, bangunan dapat difungsikan kembali sehingga tidak hanya mencegah kerusakan lebih lanjut, tetapi juga turut meningkatkan karakter dan identitas kawasan secara keseluruhan.
2. Ekonomi. Ekonomi lokal dapat menjadi potensi dalam pengembangan kawasan berbasis warisan

budaya. Hal ini tidak hanya menciptakan peluang kerja bagi masyarakat setempat, tetapi juga mendorong terbentuknya identitas turisme yang kuat, yang pada gilirannya dapat membentuk *brand* bisnis yang berakar pada kekayaan budaya lokal.

3. Lingkungan. Salah satu tujuan utama konservasi bangunan bersejarah adalah pengembangan yang berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, limbah yang dihasilkan dari pembongkaran bangunan dapat dikurangi secara signifikan, sekaligus menekan konsumsi energi yang berlebihan. Dengan begitu, konservasi tidak hanya mempertahankan nilai budaya, tetapi juga mendukung efisiensi sumber daya dan kelestarian lingkungan.
4. Sosial dan Budaya. Upaya pelestarian dan pemanfaatan kembali kawasan bersejarah dapat berkontribusi dalam mengurangi tingkat kriminalitas serta meningkatkan rasa aman di lingkungan tersebut. Selain itu, tindakan ini juga memperkuat *sense of place* atau keterikatan emosional masyarakat terhadap suatu tempat, menumbuhkan rasa kepemilikan, serta menjaga makna dan pentingnya lokasi tersebut sebagai bagian dari identitas kolektif dan sejarah komunitas.

Metode

Kajian ini bersifat eksploratif, deskriptif, dan preskriptif. Analisis eksploratif mempunyai tujuan untuk mengeksplorasi adanya hal-hal baru dan menemukan informasi yang sebelumnya belum diketahui. Pada konteks ini, identifikasi permasalahan dan potensi yang dimiliki kawasan tersebut. Analisis deskriptif berfokus pada pemaparan dan pelaporan peristiwa atau fenomena yang terjadi. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan berdasarkan hasil gambaran mengenai subjek penelitian ini berdasarkan data yang diperoleh kemudian dapat dijadikan dasar untuk tahap preskriptif. Tujuan dari tahap ini adalah untuk membuat rencana untuk pengembangan wilayah. Sementara itu, analisis preskriptif digunakan untuk membuat solusi atau tindakan untuk mengatasi masalah. Dalam studi ini, tahap preskriptif dilakukan saat membangun strategi pengembangan kawasan bersejarah.

Metode desain yang diterapkan dalam perancangan adalah metode *adaptive re-use*. Metode ini berprinsip pada pelestarian bangunan bersejarah dengan mengubah program atau fungsinya tanpa mengubah tampak ataupun struktur utamanya. *Adaptive re-use* merupakan proses pemanfaatan kembali bangunan yang telah ada dengan cara memperbaiki atau memulihkannya agar dapat terus digunakan secara

berkelanjutan [14]. Proses ini tetap mempertahankan bentuk dan karakter asli bangunan, namun menyesuaikannya dengan kebutuhan baru. Dengan demikian, *adaptive re-use* dapat menjadi strategi efektif dalam konservasi warisan budaya.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Eksisting Pulau Onrust: Potensi dan Tantangan

Analisis mengungkapkan bahwa lebih dari 60% struktur di Pulau Onrust mengalami kerusakan parah akibat erosi dan kurangnya upaya konservasi [8]. Berbeda dengan Kota Lama Semarang yang sukses direvitalisasi melalui pendekatan *adaptive re-use*, area ini menunjukkan peluang yang sama dalam meningkatkan fungsi tanpa menghapus nilai historis [13]. Penelitian oleh Plevoets & Cleempoel juga menekankan bahwa partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan situs budaya dapat meningkatkan keberlanjutan pelestarian sampai 65% [14]. Karena itu, Pulau Onrust harus difokuskan pada strategi revitalisasi yang adaptif, didukung oleh regulasi, pendidikan, dan infrastruktur yang menyeimbangkan pelestarian dan pemanfaatan.

Atraksi wisata, juga dikenal sebagai objek wisata, termasuk peluang yang mendorong datangnya wisatawan ke suatu tempat kunjungan wisata. Dalam hal pengelolaan objek dan daya tarik wisata, ada tiga kategori, yaitu: (1) Pengelolaan destinasi wisata dan daya tarik alam, (2) Pengelolaan objek wisata dan daya tarik budaya, dan (3) Pengelolaan destinasi wisata dan daya tarik minat khusus. Objek wisata dengan pendekatan konservasi tidak hanya menghadirkan pengalaman unik bagi pengunjung, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal [15]. Dengan strategi yang tepat, pariwisata dengan pendekatan konservasi dapat memberikan dampak ekonomi yang positif sekaligus menjaga keutuhan ekosistem. Pengelolaan yang berkelanjutan sangat penting untuk menjamin keberlangsungan daya tarik ini tanpa mengancam kelestarian alam bagi generasi mendatang [12].

Pulau Onrust menyimpan potensi besar dari aspek sejarah dan budaya. Peninggalan era kolonial Belanda, seperti reruntuhan bangunan rumah sakit dan barak. Namun, saat ini kondisi bangunan-bangunan tersebut cukup memprihatinkan akibat minimnya upaya pelestarian, tindakan vandalisme, serta dampak dari faktor cuaca dan alam.

Pulau ini menyimpan beragam peninggalan arkeologis, antara lain bekas benteng VOC, galangan kapal, rumah sakit, penjara, dan makam dari masa kolonial. Seluruh situs tersebut mempunyai nilai sejarah untuk dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya. Namun, ada hambatan di Pulau Onrust karena kondisi fisiknya sangat rentan terhadap berbagai jenis kerusakan seperti abrasi, pengambilan pasir secara ilegal, vandalisme, serta perubahan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan upaya perlindungan fisik yang menyeluruh serta pengawasan yang ketat untuk menjaga kelestariannya, minimnya fasilitas yang mendukung pada Pulau Onrust dan masih rendahnya pemahaman dalam keterlibatan masyarakat dalam pelestarian pulau.

Strategi Konservasi Pulau Onrust dengan Pendekatan *Adaptive Re-use*

Konservasi di Pulau Onrust yang lebih berfokus pada perlindungan. Namun saat ini kebijakan pelestarian dalam pengembangan yang kurang optimal. Konsep *adaptive re-use* (pemanfaatan ulang bangunan tua dengan fitur baru) [16], menjadi kajian dalam konservasi bangunan bersejarah, seperti museum yang berada di Pulau Onrust yang awalnya merupakan rumah sakit dan saat ini dijadikan museum yang menyimpan sisa-sisa peninggalan dahulu. Pendekatan ini dijadikan untuk penguatan citra kawasan dan menghidupkan kembali kawasan. Strategi utama untuk prioritas dengan pendekatan *adaptive re-use* sebagai pemanfaatan tempat bersejarah sebagai aktivitas wisata di Pulau Onrust [17]:

a. Fisik bangunan

Target

Mengadaptasi fungsi baru pada bangunan yang telah direkonstruksi melalui pendekatan *adaptive re-use*, guna mempertahankan nilai historisnya sekaligus mengoptimalkan potensi yang tersedia dalam bidang pariwisata, pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya.

Kegiatan

- Merenovasi kembali bangunan bekas penjara dan mengalih fungsikannya sesuai kebutuhan aktual.
- Pengembangan bangunan museum yang dahulunya sebagai rumah sakit, yang menyimpan sisa-sisa peninggalan.
- Membangun beberapa fasilitas atau sarana pendukung wisata, pendidikan dan penelitian.

b. Ekonomi

Target

Melestarikan konstruksi yang merupakan peninggalan kuno sisa VOC yang dahulu pernah menduduki Pulau Onrust yang bisa digunakan sebagai lokasi wisata.

Kegiatan

- Menyediakan tempat untuk penduduk bisa berdagang di Pulau Onrust.
- Memberikan wawasan kepada penduduk, sehingga bisa menjadi pemandu wisata.

c. Lingkungan

Target

Mengimplementasikan langkah-langkah preventif untuk mencegah pencemaran air, tanah, dan udara guna memastikan kelangsungan kehidupan yang berkelanjutan serta meningkatkan daya tarik lokasi wisata.

Kegiatan

- Memberi sanksi yang sebanding pada setiap tindakan pelanggaran yang dapat merusak kawasan cagar budaya.
- Melaksanakan patroli rutin dan menyeluruh untuk mencegah serta mendeteksi dini praktik pelanggaran lingkungan oleh individu yang tidak bertanggung jawab.
- Melakukan penghijauan dengan penambahan vegetasi lingkungan.

d. Sosial dan budaya

Target

Sosialisasi yang dilakukan untuk mempromosikan Pulau Onrust kepada masyarakat.

Kegiatan

- Mempromosikan Pulau Onrust ke masyarakat melalui sosial media.
- Meningkatkan atraksi sosial, salah satunya mengikuti perlombaan, festival, bazar, bakti sosial, dsb.
- Mengembangkan Pulau Onrust sebagai destinasi wisata sejarah yang menonjolkan nuansa budaya kolonial Belanda, melalui pelestarian bangunan bersejarah, penyajian narasi edukatif, dan pemanfaatan teknologi digital untuk menghadirkan pengalaman wisata yang informatif.

Fungsi dan muka baru Pulau Onrust

Berikut ini adalah beberapa usulan fungsi dan muka baru Pulau Onrust:

1. *Courtyard Entrance*. Memperbaiki struktur pintu masuk *courtyard* yang sudah banyak yang rusak. Area ini tetap sebagai salah satu dari banyaknya titik penting di jalur wisata sejarah Pulau Onrust, memberikan gambaran tentang bagaimana tata ruang dan sistem pertahanan benteng VOC di pulau tersebut dirancang. Pintu masuk yang menjadi akses utama yang menghubungkan area luar dengan halaman dalam yang berfungsi sebagai ruang terbuka. *Courtyard entrance* berperan sebagai titik kontrol akses dan ruang transisi dari luar ke dalam benteng.
2. Museum. Bangunan museum yang sudah ada dilakukan perbaikan terhadap hal-hal yang harus diperbaiki, salah satunya perbaikan lampu dan perbaikan cat yang mulai mengelupas.
3. Bangunan Konservasi. Bangunan konservasi dengan mempertahankan keaslian dari struktur dan artefak yang ada dari kerusakan pengunjung dengan memberikan tanda keamanan atau jalur khusus bagi pengunjung yang datang.
4. Ekowisata pada Lanskap Alam. Dirancang sebagai kawasan hijau alami. Area ini berfungsi menjaga keseimbangan ekologi, mencegah erosi, dan menjadi sarana edukasi lingkungan. Keberadaannya memperkuat daya tarik Pulau Onrust sebagai destinasi ekowisata, sekaligus memperluas cakupan vegetasi yang tidak hanya berfokus pada pelestarian bangunan bersejarah.

Kesimpulan

Studi ini menunjukkan bahwa banyak bangunan cagar budaya di Pulau Onrust menderita kerusakan struktural parah akibat abrasi, kondisi cuaca ekstrem, dan tindakan vandalisme, serta penanganannya belum dilakukan secara sistematis. Situasi ini menunjukkan bahwa metode konservasi yang bersifat pasif sudah tidak lagi cukup.

Hasil utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan penggunaan kembali yang adaptif dapat menghubungkan antara pelestarian nilai sejarah dan kebutuhan pemanfaatan ruang saat ini. Lewat strategi ini, bangunan bersejarah tidak cuma dipertahankan bentuk dan nilainya, tapi juga dihidupkan kembali jadi tempat wisata edukatif yang punya manfaat sosial jangka panjang.

Studi ini berkontribusi dengan mengembangkan model konservasi berbasis *adaptive re-use*, yakni memulihkan fisik bangunan, mengembangkan ekowisata, membangun kolaborasi lintas pihak, dan menyiapkan infrastruktur yang mendukung. Model ini jadi jawaban atas mandeknya pelestarian di Pulau Onrust, dan bisa juga diterapkan di kawasan cagar budaya lain yang menghadapi tantangan serupa. Intinya, konservasi bukan cuma soal melindungi, tapi juga soal menggerakkan pembangunan yang berkelanjutan, tanpa kehilangan akar budayanya.

Daftar Pustaka

- [1] K. Bhatta, C. Barbieri, B. KC, and M. Roman, "Agritourism and sustainability: advancing the Sustainable Development Goals (SDGs)," *Tourism Review*, March, 2025, doi: 10.1108/TR-10-2024-0900.
- [2] Promediateknologi.id, 2025. [Online]. <https://assets.promediateknologi.id/crop/0x0:0x0/0x0/webp/photo/p3/197/2025/07/21/FotoJet-2-2303920243.jpg>.
- [3] K. Mahadi and T. M. Ridha, "Strategi Pemanfaatan Kawasan Bersejarah sebagai Kawasan Wisata Studi Kasus: Pulau Onrust, Kabupaten Kepulauan Seribu," *Planesa: Jurnal Teknik Planologi*, vol. 3, no. 2, 2012.
- [4] O. Evtasari, L. Qodariah and R. Gunawan, "Pemanfaatan Fungsi Museum sebagai Sumber Belajar Sejarah dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis," *ESTORIA*, vol. 1, no. 01, pp. 43-56, 2020.
- [5] M. Tahwin, "Pengembangan Obyek Wisata Sebagai Sebuah Industri Studi Kasus Kabupaten Rembang," *Gemawisata*, vol. 1, no. 3, pp. 236-249, 2003.
- [6] A. W. Swastiwi, "Konservasi Cagar Budaya Berbasis Kearifan Tradisional di Kepulauan Riau," *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, vol. 16, no. 1, 2022, doi: 10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v16i1.276.
- [7] A. Abieta, *Pengantar Panduan Konservasi Bangunan Bersejarah Masa Kolonial*. Jakarta: Pusat Dokumentasi Arsitektur, 2011.
- [8] A. Al Hamasy, "Menggali Sisa Sejarah Kolonialisme di Pulau Onrust," *Kompas*, Nov. 17, 2023. [Online]. Available: <https://www.kompas.id/baca/metro/2023/11/17/menggali-sejarah-kolonialisme-di-pulau-onrust>.
- [9] Dinas Museum dan Sejarah Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, "Penelitian Arkeologi Pulau Onrust," Jakarta, 1993. [Online]. Available: <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=15079>.
- [10] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, 2010.
- [11] Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 9 Tahun 1999 tentang Pelestarian dan Pemanfaatan Cagar Budaya, 1999.
- [12] D. N. Poinsett, "Letter from David N. Poinsett to Terrance Moore," Wayne, NJ, 2019.
- [13] S. Rukayah and P. D. Respati, "Morphology of Traditional City Center in Semarang: Towards Adaptive re-use in urban heritage," *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, vol. 1, no. 4, p. 109, Aug. 2016, doi: <https://doi.org/10.21834/e-bpj.v1i4.91>.
- [14] B. Plevoets and K. Van Cleempoel, "Adaptive reuse as a strategy towards conservation of cultural heritage: a literature review," *WIT Transactions on The Built Environment*, vol. 118, 2011, doi: 10.2495/STR110131.
- [15] Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta, *Charter for the Preservation and Conservation of Monuments and Sites*. 2021.
- [16] R. S. Rukayah, S. Juwono, E. S. Susilo S. and D. R. Puguh, "Post Office and Traditional City Square as City Linkage in Java," *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, vol. 4, no. 10, p. 126, Mar. 2019, doi: 10.21834/e-bpj.v4i10.1624.
- [17] H. Saputra and A. W. Purwantiasning, "Kajian Konsep Adaptive Reuse Sebagai Alternatif Aplikasi Konsep Konservasi," *J. Arsit. UBL*, vol. 4, no. 1, pp. 42-52, 2013, doi: 10.36448/jaubl.v4i1.461.